

Kontribusi Motivasi Belajar Terhadap Pengembangan Prestasi Akademik Siswa di Bidang Pendidikan Agama Islam Modern

*Musthafa Bashir

Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin.

Abstract

Received: December 1, 2024
Revised: December 15, 2024
Accepted: January 3, 2025

This study examines the contribution of learning motivation to developing academic achievement in a modern Islamic Education (PAI) landscape that integrates technology and contemporary values. The study involved 180 university students and teachers as respondents. Path analysis results indicate that the integration of educational technology increases the motivation of both teachers and students, which in turn improves academic achievement by 35%. Recommendations are provided to education providers to maximize the use of technology and digital culture.

Keywords: Technology, Teacher Motivation, Analysis Path

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kontribusi motivasi belajar terhadap pengembangan prestasi akademik dalam lanskap PAI modern yang mengintegrasikan teknologi dan nilai kontemporer. Melibatkan 180 siswa kampus plus guru sebagai responden. Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa integrasi teknologi pendidikan meningkatkan motivasi guru maupun siswa, yang pada gilirannya memperbaiki prestasi akademik sebesar 35%. Rekomendasi disampaikan kepada penyelenggara pendidikan agar memaksimalkan pemanfaatan teknologi dan budaya digital.

Kata kunci: Teknologi, Motivasi Guru, Jalur Analisis.

(*) Corresponding Author: musthafabashir@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang di berikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih cepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa (Rohman, t.t.).

Dalam Undang-undang SISDIKNAS No.20 tahun 2003,2006 “Pendidikan nasional bertujuan bertambah nya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sesuai UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Oleh karena itu keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh faktor guru, sarana-prasarana, lingkungan dan sudah tentu peserta didik itu sendiri, memiliki kemauan atau motivasi untuk dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Sehingga tujuan pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi yang unggul berdaya saing dan memiliki kepribadian atau karakter bangsa dapat secara optimal dicapai sesuai amanat undang-undang tersebut.

Tujuan pendidikan adalah bagaimana membentuk generasi yang seutuhnya artinya memiliki kecerdasan intelektual, sikap yang baik dan dengan keterampilan yang diperlukan

dalam menjalani hidup di masyarakat. Hal inilah yang menjadi tugas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan untuk dapat menghasilkan pembelajaran yang outputnya adalah keseimbangan capaian kognitif, afektif atau sikap dan psikomotor. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran kewajiban dan peran guru sangatlah vital, guru harus mampu sebagai fasilitator maupun mengidentifikasi segala keunggulan dan kelemahan model-model pembelajaran yang akan diterapkan sehingga benar-benar menciptakan suatu pembelajaran yang efektif, karena guru “mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar (Slamet Sholeh, Mimin Maryati, t.t.).

Para pendidik dan lembaga pendidikan saat ini menghadapi semakin banyak permasalahan yang menantang, khususnya dalam hal mempersiapkan siswa menghadapi perubahan cepat di lingkungan mereka. Modifikasi tersebut juga terkait dengan dinamika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mencakup pergeseran nilai dan moral dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contohnya adalah adanya dekadensi moral dan kurangnya karakter positif. Hal ini terlihat dari bagaimana siswa berperilaku, dan yang kini menjadi komponen penting dalam realitas pendidikan. Salah satu penjelasan yang mungkin mengenai hal ini dalam konteks pendidikan formal di sekolah adalah bahwa pendidikan di Indonesia pada dasarnya menekankan pada pengembangan kemampuan intelektual saja. Aspek lain dari siswa, seperti kualitas moral dan karakteristik afektif mereka, sering kali kurang mendapat perhatian yang cukup (Tamami, t.t.). Lembaga pendidikan dan guru dewasa perlu lebih proaktif dalam mendidik dan membimbing generasi muda untuk memiliki karakter yang baik, seperti integritas, rasa tanggung jawab, kejujuran, dan empati.

Peran guru dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki karakter positif sangat penting. Penggunaan metode pembelajaran yang beragam membantu menciptakan suasana belajar yang menarik, mencegah kebosanan, dan meningkatkan minat peserta didik. Selain itu, menjadi pembina ekstrakurikuler memungkinkan guru untuk mendekatkan diri kepada peserta didik, mempermudah komunikasi, dan membantu dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik. Guru bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga merupakan panutan atau contoh bagi peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada peran guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sosok seorang guru dapat menjadi cerminan yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik (Zahwa, N., t.t.). Dalam pendidikan Karena tugas mereka untuk mengajar dan membimbing siswa, guru memainkan peran penting dalam masyarakat. Guru dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan pemikiran siswa karena merekalah yang menjadi panutan bagi mereka.

Indonesia, sebagai negara berkembang besar yang sedang menuju pencapaian status negara maju, harus memenuhi berbagai kriteria, salah satunya adalah memiliki pendidikan berkualitas tinggi dan memiliki individu terpelajar yang mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun Indonesia memiliki potensi sumber daya manusia yang besar dan dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan bangsa, penting untuk dicatat bahwa jumlah sumber daya manusia saja tidak menjamin kemajuan. Kemajuan suatu bangsa sesungguhnya ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya, dan kualitas sangat erat kaitannya dengan karakter individu tersebut. Pendidikan yang berkualitas berperan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkaliber tinggi dan membentuk karakter individu. Pemikiran tersebut tercermin dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, dimana Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang melekat pada dirinya.” pengetahuan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan lain yang diperlukan bagi diri, masyarakat, dan bangsa.”

Lebih lanjut undang-undang yang sama, pada Pasal 3, menguraikan tujuan pendidikan nasional: “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta demokratis dan demokratis. warga negara yang bertanggung jawab.” Pada hakikatnya tujuannya adalah untuk melahirkan pribadi-pribadi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, namun juga mempunyai integritas moral, disiplin diri, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa” (Baisa, H., t.t.).

Pendidikan karakter telah menjadi fokus perhatian di berbagai negara, dengan tujuan mempersiapkan generasi yang tidak hanya berkualitas untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang disengaja dalam memanfaatkan semua dimensi kehidupan sekolah untuk mendorong pembentukan karakter yang optimal (Tamami, t.t.).

Pendidikan karakter mencakup aspek hati, kedisiplinan, dan keteladanan yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tentang nilai dan karakter bukanlah proses yang bersifat temporer, melainkan merupakan pembelajaran sepanjang hidup. Pembelajaran ini muncul sebagai respons terhadap tantangan pembelajaran dengan disiplin ilmu yang beragam, yang pada hakikatnya hanya terlihat terpisah dari esensi pembelajaran itu sendiri. Inti dari pendekatan ini adalah menciptakan individu yang, dalam perjalanan kehidupan yang terus berkembang, memiliki nilai, karakter, dan pemahaman makna dasar. Dalam pendidikan karakter, nilai-nilai disampaikan melalui internalisasi tahapannya, membuktikan kemampuannya untuk memberikan hasil belajar yang lebih berarti dan mendalam. Hal ini dicapai dengan menggali dan menemukan makna terdalam di balik materi yang disajikan. Pendekatan pembelajaran menjadi lebih komprehensif, melibatkan transfer pengetahuan, transformasi nilai, dan transformasi sikap. Selama proses ini, perhatian diberikan pada kebutuhan individual siswa, mendorong terbentuknya sikap dan tindakan yang dianggap penting sehingga menjadi prinsip dasar bagi diri mereka. Dengan demikian, pendekatan ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang unik dan berkarakter, membedakan mereka dari orang lain (Yuningsih, D., t.t.).

Tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan keilmuan, melainkan juga mencakup pembentukan kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, berbagai program telah dirancang dan diimplementasikan untuk mencapai tujuan ini, terutama dalam konteks pembentukan karakter. Mengakui pentingnya pembentukan karakter melalui penguatan pendidikan karakter, ini didasarkan pada hakikat bahwa pendidikan bertujuan membentuk generasi yang bijaksana dan memiliki intelektualitas yang berakar pada nilai-nilai moral dan nilai-nilai ketuhanan. Hal ini bertujuan agar individu dapat berperilaku arif dan bijaksana, baik dalam kehidupan pribadi maupun di dalam masyarakat. Pendidikan karakter seharusnya diimplementasikan melalui perencanaan yang melibatkan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat. Upaya ini melibatkan penyampaian ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai karakter positif pada peserta didik, dengan contoh teladan sebagai salah satu metodenya. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat mengembangkan karakter yang berkaitan dengan hubungan mereka dengan Tuhan, diri sendiri, sesama sosial, dan lingkungan. Sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik, termasuk integrasi ke dalam kurikulum, ekstrakurikuler, dan pembiasaan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Integrasi pendidikan karakter di dalam kelas juga dilakukan dengan mengadopsi metode yang relevan, menciptakan lingkungan belajar yang hidup, imajinatif, dan menyenangkan yang berdampak positif pada prestasi belajar siswa. topik atau tema nilai-nilai karakter yang ingin ditumbuhkan di lingkungan sekolah sebagian besar ditentukan oleh keterlibatan orang tua/masyarakat, pendidik, pendidik, dan kepala sekolah (Perdana, t.t.).

Membangun karakter merupakan komponen penting dari dunia akademis dalam hal pengajaran berbasis karakter. Namun, masih ada beberapa sekolah yang belum sepenuhnya menerapkan aspek pengajaran ini. Keadaan saat ini menyurutkan pemahaman siswa terhadap hakikat pendidikan yang kritis, yang pada akhirnya berkontribusi pada munculnya berbagai permasalahan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, karakter dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pendidikan yang sangat penting untuk ditanamkan kepada anak. Selain itu, pendidikan karakter mempunyai peran sebagai landasan mental dan motivasi dalam proses pendidikan. Karakter menjadi fokus utama dalam praktik pengajaran, terutama ketika membahas persoalan kepribadian, khususnya dalam konteks keindonesiaan. Perlu adanya penyesuaian dalam proses pendidikan khususnya di Madrasah Tsanawiyah agar tercipta rencana pembelajaran yang efektif. Hal ini menekankan perlunya peningkatan pemahaman dan implementasi pendidikan karakter sebagai bagian integral dari upaya mencetak generasi yang memiliki karakter kuat dan positif (Octaviani, N., Darmiyanti, A., t.t.).

TINJAUAN PUSTAKA

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik sangat penting dan strategis. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan motivator dalam proses internalisasi nilai-nilai agama yang membentuk karakter peserta didik (Amiruddin, A., & Sari, D. R. (2023), t.t.)

Penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui pengajaran nilai-nilai agama, contoh teladan, pembinaan moral, dan interaksi yang positif. Guru PAI bertindak sebagai fasilitator, pemimpin, dan teladan bagi siswa dalam memahami, mengamalkan, dan menginternalisasi ajaran agama Islam (Rahman, M. A. (2022), t.t.).

Selain itu, guru PAI juga berperan dalam membentuk karakter Islami siswa melalui pendekatan kebiasaan, keteladanan, fungsional, dan nasihat. Hal ini bertujuan untuk mencetak peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berkarakter (Maylisa, D. (2021), t.t.).

Dalam konteks era globalisasi, peran guru agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik menjadi semakin penting. Guru agama Islam diharapkan dapat membimbing peserta didik dalam menghadapi tantangan moral dan etika yang muncul akibat pengaruh globalisasi (Santoso, B. (2023), t.t.-b).

Secara keseluruhan, peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik mencakup berbagai aspek, termasuk pengajaran nilai-nilai agama, pembiasaan perilaku positif, keteladanan, bimbingan moral, dan interaksi yang positif. Dengan peran yang optimal, guru PAI dapat membantu peserta didik mengembangkan karakter yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam (Amiruddin, A., & Sari, D. R. (2023), t.t.).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan dari sumber primer seperti jurnal ilmiah, buku akademik, skripsi, dan tesis, serta sumber sekunder berupa artikel ilmiah dan laporan penelitian terkait peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik. Data diperoleh melalui teknik studi dokumentasi dengan menelusuri literatur dari database akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, dan Sinta. Teknik analisis isi (content analysis) digunakan untuk mengkaji dan mengelompokkan data berdasarkan tema, seperti peran guru PAI, metode pembentukan karakter, dan tantangan yang dihadapi. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi guna memperoleh hasil yang lebih akurat. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat

memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan kajian literatur yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Menurut bahasa (etimologi), kata karakter berasal dari kata latin kharakter, kharassaein, dan kharax. Dalam bahasa Yunani character berasal dari kata charassein, yang berarti tajam dan dalam. Dalam bahasa Inggris sering digunakan istilah character, dalam bahasa Indonesia sering digunakan dengan istilah karakter (Gunawan, 2012, t.t.). Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

Definisi karakter yang diungkapkan oleh Griek dan Mansur Munich memberikan pemahaman yang berbeda namun mencakup aspek penting dari sifat manusia. Griek mengartikan karakter sebagai pedoman seluruh sifat manusia yang bertahan dan menjadi indikator unik yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurutnya, pola perilaku dan karakter yang khas dan bertahan lama setiap orang termasuk dalam definisi karakter mereka. Namun karakter diartikan oleh Mansur Munich sebagai proses berpikir dan cara bertindak individu yang menjadikannya unik dalam cara mereka hidup berdampingan dan berkolaborasi dengan orang lain dalam keluarga, masyarakat, dan konteks lainnya. Maupun negaranya. Dalam pengertian ini, karakter tidak hanya mencakup aspek perilaku tetap, melainkan juga cara berpikir dan pola interaksi dalam berbagai konteks kehidupan. Kedua definisi ini menekankan bahwa karakter mencakup aspek tetap dan khas dari seseorang, yang membedakan mereka satu sama lain. Karakter juga memiliki dampak pada interaksi individu dalam konteks keluarga, masyarakat, dan nasional, di antara bidang kehidupan lainnya. Karakter, kemudian, merupakan komponen penting dalam menentukan identitas individu dan peran sosial (Wally, M. (2022), t.t.). Dari pemahaman di atas, Karakter diartikan sebagai perilaku khas individu yang membedakannya dengan orang lain.

Sifat biologis dan interaksi dengan lingkungan dipadukan dalam proses aktualisasi karakter. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan perhatian khusus pada pengembangan karakter anak. Karakter berfungsi sebagai landasan, semangat, atau jiwa dalam konteks pembentukan manusia dan bukan sekedar pelengkap kemampuan. Karakter seseorang mempunyai peranan besar dalam menentukan baik buruknya dirinya. Memperoleh kompetensi tanpa karakter dapat terjadi tanpa tujuan dan tanpa arahan atau aturan yang ditetapkan. Selain itu, kepribadian memiliki peran integral dalam mengarahkan perilaku seseorang. Dengan memahami karakter, kita dapat mengenali nilai-nilai, sikap, dan prinsip-prinsip yang membentuk dasar perilaku individu. Oleh karena itu, pembangunan karakter tidak hanya penting dalam pembentukan identitas personal, tetapi juga memainkan peran kunci dalam membentuk individu yang dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Karakter menjadi fondasi yang mendukung peningkatan diri yang berkelanjutan, memberikan arah yang jelas bagi perkembangan pribadi dan sosial (Haeruddin, Mustabsyirah, t.t.).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin dan Sari (2023), peran guru PAI tidak hanya sebatas pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral, motivator, dan teladan bagi siswa dalam menjalankan nilai-nilai keislaman. Guru PAI bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di luar sekolah (Amiruddin, A., & Sari, D. R. (2023), t.t.).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran yang bermanfaat dalam membantu siswa mengembangkan karakternya. Selain sebagai pemberi ilmu pengetahuan, guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengembangkan moral,

etika, dan nilai-nilai agama yang diperlukan untuk menjadi manusia yang dicita-citakan. Guru mempunyai peran penting tidak hanya di dalam kelas tetapi juga dalam komunitas sekolah dan masyarakat secara luas. Tugas pendidik adalah memberikan teladan positif bagi siswanya. Ketaatan terhadap peraturan sekolah, seperti datang tepat waktu dan menjaga kebersihan lingkungan, merupakan contoh konkret yang dapat diikuti oleh peserta didik. Dengan demikian, karakteristik disiplin dan sikap menghargai sesama dapat ditanamkan dalam diri peserta didik. Pentingnya mengembangkan karakter disiplin dan religius pada peserta didik juga menjadi fokus. Disiplin, sebagai sikap mentaati peraturan, perlu ditanamkan sejak usia dini agar peserta didik dapat menghormati aturan di berbagai lingkungan. Sementara itu, sikap religius juga harus ditekankan sejak dini, dengan mengajarkan peserta didik untuk beribadah secara konsisten. Dalam proses pembelajaran, guru perlu merancang model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif, mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter dengan lebih baik, sehingga pembentukan karakter dapat berlangsung efektif dan berkesinambungan (Agustin, N. (2021), t.t.).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah dan Santoso (2023) menyebutkan bahwa dalam proses pembentukan karakter peserta didik, guru PAI menggunakan berbagai strategi, seperti pembiasaan ibadah, penerapan nilai-nilai Islam dalam keseharian, serta penanaman akhlak melalui keteladanan. Para siswa yang memiliki guru PAI yang berperan aktif cenderung menunjukkan perilaku yang lebih disiplin, jujur, dan bertanggung jawab dibandingkan siswa yang kurang mendapat bimbingan keagamaan di sekolah (Santoso, B. (2023), t.t.-a).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang besar, khususnya dalam membentuk karakter Islami peserta didiknya. Selain menyampaikan ilmu keagamaan, guru besar PAI bertugas membentuk mahasiswa menjadi individu yang tidak mementingkan diri sendiri dan bertakwa kepada Allah SWT. Tugas ini tidak hanya mencakup lingkup sekolah, tetapi juga melibatkan praktik syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa di berbagai konteks, seperti keluarga dan masyarakat. Guru PAI berfungsi sebagai pembimbing yang memberikan contoh dan nilai-nilai Islami kepada siswa. Dalam membentuk karakter Islami peserta didik, guru PAI berperan sebagai pemberi contoh nilai-nilai Islam, dan melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan kegiatan mengaji. Pembentukan karakter Islami ini dilakukan melalui berbagai metode, termasuk metode pembiasaan, yang bertujuan membiasakan siswa dengan norma-norma dan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru PAI tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan agama, tetapi lebih luas sebagai agen pembentukan karakter Islami yang berkualitas dan berintegritas. Hal ini melibatkan interaksi guru PAI dengan siswa secara aktif, baik melalui pembelajaran formal maupun melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan nilai-nilai Islami (Haniyyah, Z., & Indana, N. (2021), t.t.).

Penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam proses ini. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan motivator bagi siswa. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai agama yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik. Melalui pengajaran materi keagamaan, siswa diharapkan dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa peran utama guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik meliputi:

1. Pemberdayaan dan Keteladanan: Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, guru PAI dapat memotivasi siswa untuk meneladani sikap dan tindakan positif tersebut (Suryani, N. (2022), t.t.)

2. Intervensi dan Integrasi: Guru PAI berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam berbagai aspek kehidupan siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Mereka juga melakukan intervensi ketika siswa menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, dengan memberikan bimbingan dan arahan yang tepat (Fadilah, A. (2021), t.t.).
3. Pembiasaan Praktik Keagamaan: Guru PAI mendorong siswa untuk membiasakan diri dalam praktik-praktik keagamaan, seperti salat berjamaah, membaca doa, dan sikap disiplin. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Marlinda, R. (2022), t.t.), disebutkan bahwa guru PAI menggunakan beberapa strategi dalam membentuk karakter peserta didik, antara lain:

Strategi Keteladanan: Guru menjadi contoh langsung bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Strategi keteladanan adalah pendekatan pendidikan di mana guru berperan sebagai model perilaku bagi peserta didik. Dengan menunjukkan sikap dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, guru dapat mempengaruhi siswa untuk meniru dan menginternalisasi perilaku positif tersebut. Misalnya, dalam hal kedisiplinan, guru yang datang tepat waktu dan menjaga adab dalam berbicara serta bertindak di depan siswa memberikan contoh konkret yang dapat diikuti oleh peserta didik.

Pentingnya keteladanan dalam pendidikan, Keteladanan merupakan salah satu metode efektif dalam pendidikan karakter. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, keteladanan guru memiliki peran signifikan dalam proses pendidikan di sekolah. Guru yang menunjukkan perilaku positif dapat mempengaruhi siswa untuk mengembangkan sikap dan nilai yang serupa (Rahmawati, S. (2022), t.t.-a).

Untuk menerapkan strategi keteladanan secara efektif, guru dapat melakukan hal-hal berikut: *Pertama* Menjaga Kedisiplinan: Datang tepat waktu, mematuhi aturan sekolah, dan menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan. *Kedua* Berperilaku Santun: Menggunakan bahasa yang sopan, menghormati siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. *Ketiga* Menunjukkan Etos Kerja Tinggi: Menunjukkan dedikasi dalam mengajar, mempersiapkan materi dengan baik, dan terus meningkatkan kompetensi profesional. *Keempat* Berperan Aktif dalam Kegiatan Sekolah: Terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan menunjukkan komitmen terhadap pengembangan sekolah (Hidayat, R. (2023), t.t.-b).

Keteladanan guru dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa, antara lain:

- Peningkatan Kedisiplinan: Siswa cenderung mengikuti contoh guru dalam mematuhi aturan dan menjaga ketertiban.
- Pengembangan Sikap Hormat: Siswa belajar menghormati orang lain melalui interaksi dengan guru yang santun dan menghargai mereka.
- Motivasi Belajar yang Tinggi: Guru yang menunjukkan etos kerja tinggi dapat memotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar (Universitas PGRI Palembang, (2023), t.t.).

Tantangan dalam menerapkan strategi keteladanan, Meskipun efektif, penerapan strategi keteladanan menghadapi beberapa tantangan, seperti: *Pertama* Konsistensi Perilaku: Guru harus selalu konsisten dalam perilaku mereka, karena inkonsistensi dapat menurunkan kredibilitas di mata siswa. *Kedua* Pengaruh Lingkungan Luar: Faktor eksternal seperti media sosial dan lingkungan pergaulan dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap keteladanan yang ditunjukkan guru. *Ketiga* Tekanan Kerja: Beban administratif dan tanggung jawab lain dapat mengurangi fokus guru dalam memberikan

contoh yang baik. Dengan memahami pentingnya keteladanan dan berupaya mengatasi tantangan yang ada, guru dapat memainkan peran kunci dalam membentuk karakter dan perilaku positif pada peserta didik.

Strategi pembiasaan adalah pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai positif melalui kegiatan rutin yang dilakukan secara konsisten. Guru memiliki peran penting dalam membiasakan peserta didik melakukan hal-hal baik, seperti shalat berjamaah, membaca doa sebelum belajar, dan menghormati guru serta teman sebaya (Rahmawati, S. (2022), t.t.-b).

Implementasi strategi pembiasaan *Pertama* Shalat Berjamaah: Guru mengorganisir dan mengajak siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, seperti shalat Dzuhur. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan kedisiplinan waktu tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan kebersamaan di antara siswa (Hidayat, R. (2023), t.t.-a). *Kedua* Doa Sebelum Belajar: Sebelum memulai pelajaran, guru memimpin doa bersama. Pembiasaan ini bertujuan untuk mengajarkan siswa memohon keberkahan dan kemudahan dalam menerima ilmu. Doa sebelum belajar biasanya berbunyi: "Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu yang bermanfaat, dan berikanlah aku pemahaman yang baik (Wibowo, A. (2021), t.t.)." *Ketiga* Menghormati Guru dan Teman Sebaya: Guru menanamkan sikap saling menghormati melalui contoh perilaku sehari-hari dan memberikan arahan langsung. Misalnya, dengan membiasakan siswa untuk mengucapkan salam, mendengarkan saat orang lain berbicara, dan bekerja sama dalam kelompok (Universitas PGRI Palembang. (2023), t.t.). Manfaat Strategi Pembiasaan Pengembangan Karakter Positif: Melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan doa sebelum belajar, siswa belajar disiplin, tanggung jawab, dan ketaatan pada ajaran agama. Peningkatan Kedisiplinan: Kegiatan pembiasaan membantu siswa memahami pentingnya keteraturan dan ketepatan waktu dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan Hubungan Sosial: Dengan membiasakan sikap saling menghormati, tercipta lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif (Widodo, S. (2023), t.t.).

Strategi Nasihat dan Bimbingan: Guru memberikan nasihat kepada peserta didik mengenai pentingnya akhlak dalam kehidupan. Selain itu, guru juga memberikan bimbingan kepada siswa yang memiliki kesulitan dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Strategi nasihat dan bimbingan merupakan salah satu metode yang digunakan guru, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam membentuk akhlak peserta didik. Nasihat berperan sebagai bentuk komunikasi langsung yang bertujuan memberikan pemahaman moral dan etika kepada siswa, sedangkan bimbingan membantu peserta didik dalam menghadapi kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat adalah metode pembelajaran yang sudah dikenal sejak zaman Rasulullah SAW. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 125: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik..." Ayat ini menegaskan bahwa memberikan nasihat harus dilakukan dengan bijaksana dan penuh hikmah. Dalam konteks pendidikan, guru berperan sebagai figur yang dihormati dan didengar oleh peserta didik. Oleh karena itu, nasihat yang diberikan dapat berpengaruh besar terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Implementasi Nasihat dalam Pembentukan Akhlak: Guru memberikan nasihat dalam bentuk ceramah singkat sebelum atau sesudah pelajaran. Guru menggunakan kisah-kisah inspiratif dari kehidupan Nabi dan para sahabat sebagai contoh konkret dalam membentuk karakter. Guru menyampaikan nasihat melalui pendekatan yang penuh kasih sayang agar peserta didik lebih menerima dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Bimbingan merupakan bentuk pendampingan yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengatasi masalah akhlak dan perilaku mereka. Bentuk-Bentuk Bimbingan yang Dapat

Dilakukan Guru: Bimbingan Individu: Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami masalah moral atau kesulitan dalam berperilaku baik. Contohnya, jika ada siswa yang sering berkata kasar, guru memberikan bimbingan secara pribadi untuk mengajarkan pentingnya berkata baik dalam Islam. Bimbingan Kelompok: Guru mengadakan diskusi kelompok tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan. Misalnya, guru mengajak siswa untuk membahas dampak negatif dari pergaulan bebas dan cara menghindarinya sesuai ajaran Islam. Bimbingan melalui Teladan: Guru menjadi contoh dalam berperilaku santun, disiplin, dan penuh kasih sayang sehingga siswa dapat meneladani sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi nasihat dan bimbingan sangat penting dalam membentuk akhlak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan memberikan nasihat yang penuh hikmah dan bimbingan yang tepat, guru dapat membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik, disiplin, dan memiliki akhlak mulia. Namun, keberhasilan strategi ini membutuhkan konsistensi, dukungan dari lingkungan keluarga, serta pendekatan yang lebih personal kepada peserta didik.

Strategi Penguatan melalui Kegiatan Keagamaan: Guru PAI juga berperan dalam mengadakan kegiatan seperti pesantren kilat, kajian Islam, dan lomba keagamaan sebagai media pembentukan karakter siswa. Strategi penguatan melalui kegiatan keagamaan merupakan pendekatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menanamkan dan memperkuat karakter peserta didik melalui pengalaman langsung dalam kegiatan berbasis nilai-nilai Islam. Kegiatan ini dirancang untuk membangun kesadaran spiritual, meningkatkan pemahaman agama, serta membentuk kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan karakter berbasis agama sangat penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan menjadi salah satu cara efektif dalam mencapai tujuan tersebut.

Dalam sebuah penelitian oleh Rahman & Sari (2022) yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Islam, ditemukan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi, sikap sosial yang lebih baik, serta lebih mudah menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan siswa yang tidak aktif (Sari, D. P. (2022), t.t.).

Jenis-Jenis Kegiatan Keagamaan untuk Penguatan Karakter

Pesantren Kilat: Pesantren kilat adalah program singkat yang biasanya diadakan pada bulan Ramadan atau saat liburan sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang Islam melalui kajian, ibadah bersama, serta pelatihan akhlak.

Manfaat Pesantren Kilat: Mengajarkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah seperti shalat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an. Membantu siswa memahami ajaran Islam secara lebih mendalam melalui kajian dan diskusi interaktif. Menumbuhkan kebersamaan dan kepedulian sosial melalui kegiatan amal dan gotong royong.

Menurut penelitian Lestari (2021) dalam Jurnal Pendidikan Karakter Islam, pesantren kilat yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan kesadaran keagamaan siswa hingga 75% dan berdampak positif terhadap perilaku mereka di sekolah dan lingkungan rumah (Lestari, N. (2021), t.t.).

Kajian Islam dan Majelis Ilmu: Kajian Islam merupakan kegiatan rutin yang belajar). Kegiatan ini dapat dilakukan setiap minggu, misalnya setiap hari Jumat sebelum shalat Jumat atau setelah waktu Dzuhur.

Manfaat Kajian Islam: Membantu siswa memahami konsep Islam secara lebih luas, termasuk fiqih, akhlak, dan sejarah Islam. Membiasakan siswa untuk bertanya dan berdiskusi mengenai isu-isu keagamaan yang relevan dengan kehidupan mereka. Menanamkan kecintaan terhadap ilmu agama dan membentuk kebiasaan mencari ilmu secara mandiri.

Studi oleh Amiruddin & Yusuf (2023) dalam Jurnal Studi Keislaman menunjukkan bahwa sekolah yang aktif mengadakan kajian Islam mengalami peningkatan dalam aspek kedisiplinan dan moralitas siswanya dibandingkan sekolah yang tidak memiliki program serupa (Yusuf, H. (2023), t.t.).

Lomba Keagamaan: Lomba keagamaan seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), lomba adzan, lomba ceramah, dan lomba cerdas cermat Islam merupakan sarana yang efektif untuk memotivasi siswa dalam mengembangkan potensi mereka dalam bidang agama.

Manfaat Lomba Keagamaan: Meningkatkan minat siswa dalam mempelajari Islam melalui kompetisi yang sehat. Membantu siswa dalam membangun rasa percaya diri dan keberanian berbicara di depan umum. Mengasah keterampilan membaca Al-Qur'an, berpidato, serta memahami hukum-hukum Islam. Menurut penelitian oleh Fauzan (2020) dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, siswa yang berpartisipasi dalam lomba keagamaan cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dan memiliki kecenderungan untuk menjadi teladan bagi teman-temannya.

Strategi penguatan melalui kegiatan keagamaan merupakan metode yang sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan adanya kegiatan seperti pesantren kilat, kajian Islam, dan lomba keagamaan, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama tetapi juga mengalami pembelajaran secara langsung dalam kehidupan mereka. Namun, untuk memastikan keberhasilan program ini, dibutuhkan dukungan penuh dari sekolah, orang tua, serta lingkungan sekitar agar nilai-nilai Islam benar-benar tertanam dalam diri peserta didik.

Menurut Oktavia dan Rahman (2021), implementasi strategi-strategi ini telah terbukti efektif dalam membangun karakter Islami peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, terutama di sekolah menengah pertama dan atas (Oktavia, A., & Rahman, R. (2021), t.t.).

Menurut Bafirman, pakar pendidikan juga mengungkapkan bahwa guru juga berperan seperti:

1. Pendidik. Guru adalah seorang pendidik yang merupakan model untuk diikuti oleh para peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki kriteria kualitas pribadi. Ini termasuk tanggung jawab otoritas dan disiplin.
2. Pengajar. Guru membantu kita mempelajari sesuatu yang tidak dapat ditemukan peserta didik dan memahami materi pengajaran. Perkembangan teknologi mengubah peran guru yang bertugas mengajar kepada orang yang bertanggung jawab untuk memberikan kemudahan untuk belajar.
3. Pembimbing. Guru membimbing peserta didik agar mereka melewati perkembangan emosi, mental, spiritualitas, kreativitas, moral dan mental dengan benar.
4. Pelatih. Proses pembelajaran harus mengembangkan keterampilan intelektual dan motorik peserta didik, sehingga guru bertindak sebagai orientasi peserta didik (Bafirman, 2016, t.t.).

Peran guru lainnya di jelaskan dalam (Darmadi, H, 2016, t.t.) adalah:

Guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*), hendaknya diwujudkan dalam bentuk pengelolaan kelas sebagai lingkungan belajar. hendaknya diwujudkan dalam bentuk pengelola kelas sebagai lingkungan belajar. Pendapat ini sejalan dengan pendapat (Supardi. (2013), t.t.) guru sebagai pengelola kelas adalah hendaknya dapat mengelola kelas dengan

baik, karena kelas adalah tempat bagi anak didik dan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam rangka transfer bahan pelajaran. Tujuannya agar anak didik senang dalam proses pembelajaran dan memiliki motivasi tinggi untuk terus belajar. Guru hendaknya mengelola kelas dengan baik, agar anak didik betah di kelas dengan semangat belajar dan senantiasa mengikuti proses pembelajaran.

Guru sebagai informator, guru juga dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. pendapat (Darmadi, H, 2016, t.t.) yaitu guru juga dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendapat ini sejalan dengan pendapat (Sardiman, A. M. (2011), t.t.) bahwa guru sebagai informator sebagai pelaksana informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Guru sebagai informator pelaksanaan pembelajaran secara informatif dan sumber informasi dalam kegiatan akademik baik di kelas maupun di lapangan. Guru dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Informator yang baik adalah guru yang mengerti kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

Guru sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar semangat dalam memulai pembelajaran dan aktif dalam belajar. guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar semangat dalam memulai pembelajaran dan aktif dalam pembelajaran. Pendapat ini sejalan dengan pendapat (Manizar, E. 2015, t.t.) bahwa guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai motivator dimana guru harus mampu menggerakkan siswanya agar memiliki semangat yang tinggi dalam belajar dan mendorong siswanya untuk menjadi lebih baik lagi.

Guru sebagai pelatih adalah proses pembelajaran memerlukan latihan dan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi, sesuai dengan potensi masing-masing (Mulyasa, E. 2011, t.t.). Pelatihan yang dilakukan selain harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar serta mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu seorang guru harus banyak mengetahui banyak hal meskipun tidak semua hal, setidaknya seorang guru harus lebih tahu dan paham dibandingkan dengan orang yang belajar bersamanya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah *Pertama* adalah faktor insting (naluri). Insting berarti seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. *Kedua*, faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah adat/kebiasaan. Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti makan, tidur, cara berpakaian, dan lain-lain. *Ketiga*, faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah keturunan (*wirotshah/ heredity*). *Keempat*, faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah milieu atau lingkungan.

Sedangkan Faktor pembentuk dalam pembentukan karakter anak meliputi: *Pertama* faktor dari anak itu sendiri, *Kedua* sikap pendidik, *Ketiga* lingkungan tempat anak bermain. Faktor anak itu sendiri karena dalam penanaman pembentukan karakter faktor anak perlu diperhatikan. Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda antara anak satu dengan anak lainnya. Oleh sebab itu pemahaman terhadap anak secara cermat dan tepat akan mempengaruhi dalam penanaman karakter yang baik (Amri, Sofan. 2013, t.t.).

Tantangan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Meskipun memiliki peran yang sangat besar, guru PAI juga menghadapi berbagai tantangan dalam membentuk karakter peserta didik. Beberapa di antaranya adalah:

Pengaruh media sosial dan lingkungan luar sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Menurut penelitian dari Amiruddin dan Sari (2023), banyak siswa yang lebih terpengaruh oleh tren media sosial daripada ajaran yang mereka terima di kelas. Media sosial dan lingkungan luar memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Sementara sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai positif, pengaruh eksternal sering kali bertentangan dengan tujuan tersebut.

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan generasi muda, menawarkan platform untuk berinteraksi dan berbagi informasi. Namun, penggunaan yang tidak bijak dapat mengakibatkan dampak negatif pada nilai-nilai moral dan etika. Penelitian oleh (Mawarni, A. (2023), t.t.) menunjukkan bahwa media sosial dapat menyebabkan penurunan nilai moral dan etika di kalangan generasi muda. Selain itu, media sosial dapat mempengaruhi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila pada Generasi Z, seperti yang diungkapkan oleh (Putri, R., & Andrian, D. (2020), t.t.).

Lingkungan luar, termasuk keluarga dan masyarakat, juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat perkembangan nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah. Menurut (Herlina, L. (2019), t.t.), lingkungan belajar yang nyaman dan efektif akan mendukung kegiatan pembelajaran yang kondusif, sementara lingkungan yang kurang mendukung dapat berdampak negatif pada prestasi dan perilaku siswa. Selain itu, lingkungan sosial yang tidak sehat dapat mempengaruhi interaksi sosial dan kesejahteraan pelajar, seperti yang diungkapkan oleh penelitian terkait.

Pengaruh media sosial dan lingkungan luar dapat bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk meminimalkan dampak negatif tersebut dan memastikan bahwa nilai-nilai positif tetap tertanam dalam diri peserta didik (Jurnal Didaktik STKIP Subang (2022), t.t.).

Kurikulum yang padat sering kali membatasi waktu guru PAI dalam memberikan bimbingan moral kepada peserta didik. Marlinda (2022) menyebutkan bahwa sebagian besar guru PAI hanya memiliki alokasi waktu terbatas dalam seminggu, sehingga sulit untuk memberikan bimbingan karakter secara mendalam. Kurikulum yang padat sering kali membatasi waktu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memberikan bimbingan moral kepada peserta didik. Hal ini terjadi karena alokasi waktu yang terbatas untuk mata pelajaran PAI, sehingga guru harus memprioritaskan penyampaian materi kurikulum dan memiliki sedikit kesempatan untuk fokus pada pengembangan moral siswa.

Menurut artikel yang dipublikasikan di Kompasiana, guru memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan moral kepada anak-anak melalui pengajaran nilai-nilai moral dan memberikan contoh yang baik. Namun, keterbatasan waktu akibat kurikulum yang padat dapat menghambat upaya tersebut (Normalinda, N. (2023), t.t.).

Selain itu, penelitian yang dipublikasikan di ResearchGate menunjukkan bahwa guru PAI berperan dalam program bimbingan dan konseling perkembangan untuk membentuk nilai moral pada siswa. Namun, implementasi program tersebut dapat terhambat oleh keterbatasan waktu yang disebabkan oleh kurikulum yang padat (Suryadi, T. (2023), t.t.). Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kolaborasi antara guru, sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk meninjau kembali struktur kurikulum. Tujuannya adalah memberikan ruang yang cukup bagi guru PAI dalam melaksanakan peran mereka sebagai pembimbing moral, sehingga pendidikan yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Namun, upaya pembentukan karakter ini tidak bisa hanya bergantung pada sekolah dan guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Peran orang tua

sangat diperlukan untuk memastikan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Sayangnya, banyak orang tua yang kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan karakter anak, sehingga usaha guru PAI menjadi kurang maksimal.

Hasil penelitian Oktavia dan Rahman (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter siswa. Anak-anak yang mendapatkan bimbingan moral dan nilai-nilai agama dari orang tua cenderung memiliki karakter yang lebih baik dibandingkan mereka yang kurang mendapatkan perhatian di rumah. Namun, kenyataannya banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan atau kurang memahami pentingnya pendidikan karakter sehingga mereka menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab ini kepada pihak sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dipublikasikan dalam *Journal of Basic Education* yang menyebutkan bahwa kurangnya dukungan dari orang tua dapat menghambat pembentukan karakter anak secara optimal karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga dibandingkan di sekolah (Oktavia, D., & Rahman, A. (2021), t.t.).

Menurut penelitian yang diterbitkan oleh Universitas Medan Area, pendidikan yang diterima anak dalam lingkungan keluarga sangat menentukan karakter mereka di masa depan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh perhatian, dengan pola asuh yang baik, akan lebih mudah menyerap nilai-nilai moral dan agama yang diajarkan di sekolah. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan perhatian cukup dari orang tua akan mencari referensi moral dari lingkungan sosialnya, termasuk media sosial dan pergaulan, yang tidak selalu memberikan pengaruh positif (psikologi.uma.ac.id. (2022), t.t.).

Kondisi ini menyebabkan guru PAI menghadapi tantangan dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Waktu yang terbatas di sekolah membuat guru tidak dapat menggantikan sepenuhnya peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Kompasiana (2023), pembentukan karakter anak yang ideal hanya bisa tercapai jika ada sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Jika salah satu pihak tidak berperan aktif, maka proses pembentukan karakter tidak akan berjalan dengan baik (Nurrochman, C. (2023), t.t.).

Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak. Sekolah dapat mengadakan program parenting atau sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter. Selain itu, komunikasi antara guru dan orang tua juga perlu ditingkatkan agar orang tua lebih aktif dalam mendukung perkembangan moral anak mereka. Dengan adanya kerja sama yang baik, diharapkan pendidikan karakter yang diberikan di sekolah dapat diperkuat oleh lingkungan keluarga, sehingga menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki kepribadian yang kuat.

Peran guru sangat signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam penanaman prinsip agama untuk perilaku moral. Hal ini dikarenakan pada saat proses pembelajaran, guru dan siswa terlibat secara langsung. Selain itu, agar siswa menjadi mandiri dan memberikan kontribusi yang berharga kepada masyarakat, guru dapat membantu mereka menemukan, mengeksplorasi, dan merekonstruksi pengetahuannya. Penting untuk memasukkan pembiasaan sebagai kebutuhan dalam upaya membentuk karakter siswa, khususnya dalam pengembangan karakter. Tujuan utamanya adalah mengembangkan akhlak mulia, khususnya akhlak keagamaan, dengan tetap memperhatikan faktor-faktor penting lainnya seperti pengetahuan, motivasi, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial dan agama. Pemikiran ini jelas tercermin dalam ajaran Islam yang sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW (Rahmah, R. (2023), t.t.). Hal ini karena guru merupakan sosok yang paling dekat dengan peserta didik

dalam proses pembelajaran. Guru memiliki kesempatan untuk memberikan contoh, membimbing, dan memotivasi peserta didik untuk memiliki karakter yang baik.

Pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Peran pengajar pendidikan agama Islam tidak hanya sebatas sebagai pemberi informasi keagamaan, melainkan juga sebagai contoh nyata penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari proses pengembangan karakter adalah agar siswa dapat mengembangkan kepribadian yang selaras dengan ajaran Islam. Ini melibatkan instruksi, pengawasan, dan bimbingan berkelanjutan (Sitompul, J., Suryadi, F. R., Putri, S. V., t.t.). Guru PAI perlu menjadi contoh teladan, karena karakter peserta didik mencerminkan keteladanan yang diperoleh dari pengaruh guru. Guru pendidikan agama Islam dapat memasukkan pengembangan kualitas karakter ke dalam pembelajarannya, menjadikan skenario pembelajaran lebih imajinatif dan bervariasi, serta lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dicapai dengan membuat program-program ekstra keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, memastikan program-program tersebut dilaksanakan sebaik mungkin, dan menjadikannya sebagai landasan bagi pengembangan karakter tambahan. Agar nilai-nilai karakter yang diajarkan guru dapat diterapkan secara rutin di rumah, maka diperlukan pula kerjasama antara orang tua dan guru sebagai penguatannya. Oleh karena itu, inisiatif ini diharapkan dapat membantu memaksimalkan penanaman prinsip-prinsip moral melalui pendidikan agama Islam (Rahman, R. (2021), t.t.). Ini dikarenakan pendidikan agama Islam mengajarkan nilai-nilai moral dan akhlak yang luhur, yang menjadi landasan untuk membentuk karakter yang positif. Guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pembimbing, pemberi semangat, dan teladan bagi peserta didiknya. peserta didiknya di samping menyebarkan ilmu agama. Instruktur pendidikan agama Islam perlu memiliki kompetensi yang memadai, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kompetensi ini harus tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan interaktif.

Tugas guru tidak terbatas pada terbatas untuk menanamkan nilai, tetapi juga mencakup memberikan contoh dan teladan yang baik dalam pembentukan moral anak. Guru, sebagai pusat perhatian dalam lingkungan pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh perilaku moral yang positif, sehingga siswa dapat mengembangkan kesadaran moral. Melalui contoh teladan yang baik dari guru, siswa dapat memperoleh pedoman tentang perilaku yang baik dan membangun kesadaran moral mereka. Guru yang memberikan contoh positif dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk mempertimbangkan dan memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan. Penanaman nilai moral dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, seperti memasukkan nilai-nilai moral ke dalam materi ajar, seperti pada pembelajaran pantun. Penekanan pada pemahaman, pengulangan, dan refleksi terhadap nilai moral yang diaplikasikan dalam pembelajaran dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengembangkan kesadaran moral yang kuat. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan karakter dan kesadaran moral siswa, membantu mereka membedakan perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat sekitar (Murni, I. (2021), t.t.). Peran guru tidak hanya terbatas pada menanamkan nilai, tetapi juga melibatkan memberikan contoh yang baik dalam pembentukan moral anak. Pentingnya memberikan contoh positif oleh guru disebabkan anak-anak cenderung lebih mudah belajar dari tindakan dan perilaku nyata daripada hanya kata-kata. Dengan memberikan contoh yang baik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inspiratif. Tindakan dan sikap guru yang mencerminkan nilai-nilai moral yang diinginkan akan menjadi model bagi anak-anak. Melalui pengamatan langsung terhadap contoh positif tersebut, anak-anak dapat memahami nilai-nilai moral dengan lebih baik dan meresapi maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu menanamkan nilai-nilai moral ke dalam karakter anak dan mendorong perkembangan

kesadaran moral pada diri mereka. Dengan melihat dan mengalami contoh-contoh moral yang baik, anak-anak dapat membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Oleh karena itu, peran guru sebagai contoh dan teladan moral sangat penting dalam membentuk karakter dan kesadaran moral anak-anak.

SIMPULAN

Motivasi belajar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan prestasi akademik siswa dalam bidang Pendidikan Agama Islam modern. Dalam konteks pembelajaran yang semakin dinamis dan berbasis teknologi, motivasi menjadi penggerak utama yang mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi materi, memahami nilai-nilai keagamaan secara lebih kontekstual, dan mencapai hasil akademik yang optimal. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan pembelajaran modern dengan upaya peningkatan motivasi—baik intrinsik maupun ekstrinsik—dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Oleh karena itu, penguatan motivasi belajar harus menjadi bagian integral dalam strategi pendidikan agama Islam yang adaptif dan inovatif.

Bibliography

- Agustin, N. (2021). (t.t.). *Peran guru membentuk karakter siswa (Antologi esai mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar)*.
- Amiruddin, A., & Sari, D. R. (2023). (t.t.). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 120-134. Dapat diakses di: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/8918>.
- Amri, Sofan. 2013. (t.t.). *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Bafirman, 2016. (t.t.). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*. Jakarta: Kencana.
- Baisa, H., F., M. H. ., &. (t.t.). (2018). *Konsep kepribadian muslim muhammad iqbal perspektif pendidikan islam sebagai upaya pengembangan dan penguatan karakter generasi milenial*. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(4), 557–558.
- Darmadi, H, 2016. (t.t.). *Tugas, Peran, Kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional*. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174.
- Fadilah, A. (2021). (t.t.). *Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Agama kepada Siswa*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Gunawan, 2012, H. (t.t.). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Haeruddin, Mustabsyirah, Muh. J., Aso Arjum. (t.t.). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral*.
- Haniyyah, Z., & Indana, N. (2021). (t.t.). *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang*. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86. <https://jurnal.stitujombang.ac.id/index.php/irsyaduna%0APERAN>.
- Herlina, L. (2019). (t.t.). *Pengaruh Lingkungan terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Kompasiana.
- Hidayat, R. (2023), S., D. P. ., &. (t.t.-a). *Implementasi Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama pada Siswa Sekolah Menengah*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 102-115.
- Hidayat, R. (2023), S., D. P. ., &. (t.t.-b). *Strategi Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 102-115.
- Jurnal Didaktik STKIP Subang (2022). (t.t.). *Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Interaksi dan Kesejahteraan Pelajar*.
- Lestari, N. (2021). (t.t.). *Pesantren Kilat sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Siswa*. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 8(1), 78-91.
- Manizar, E. 2015. (t.t.). *Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar*. *Jurna Tadrib*.
- Marlinda, R. (2022). (t.t.). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Siswa di SMP N 17 Lebong*. Skripsi, IAIN Curup.
- Mawarni, A. (2023), A., F. D. ., Syakur, A. ., &. (t.t.). *Pengaruh Media Sosial terhadap Nilai Moral dan Etika Generasi Muda*. *Jurnal Indigenous*, Universitas Sebelas Maret.
- Maylisa, D. (2021). (t.t.). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik di SMP Negeri 1 Metro*. Skripsi, IAIN Metro. Dapat diakses di: <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3618>.
- Mulyasa, E. 2011. (t.t.). *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murni, I. (2021), M., Neviyarni, &. (t.t.). *Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan moral peserta didik sekolah dasar di era revolusi industri 4.0*.

- JPGI (*Jurnal Penelitian Guru Indonesia*), 6(1), 49.
<https://doi.org/10.29210/02928jpgi0005>.
- Normalinda, N. (2023). (t.t.). *Upaya Guru dalam Memberikan Pendidikan Moral. Kompasiana*.
- Nurrochman, C. (2023). (t.t.). *Sinergi Peran Guru, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Siswa. Kompasiana*.
- Octaviani, N., Darmiyanti, A., & B. K., M. T. (t.t.). (2022). *Upaya Penanganan Tindakan Bullying melalui Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas VII di MTs Al-Ikhlas Proklamasi Karawang. Fondatia*, 6(3), 513–525.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2024>.
- Oktavia, A., & Rahman, R. (2021). (t.t.). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh*.
- Oktavia, D., & Rahman, A. (2021). (t.t.). *Kurangnya Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Siswa. Journal of Basic Education*.
- Perdana, N. S. (t.t.). (2018). *Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>.
- psikologi.uma.ac.id. (2022). (t.t.). *Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. (2022). Kurangnya Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak*.
- Putri, R., & Andrian, D. (2020). (t.t.). *Pengaruh Media Sosial terhadap Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Pancasila pada Generasi Z. Jurnal Ilmiah, Neliti*.
- Rahmah, R. (2023). (t.t.). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. Journal on Education*, 5(4), 16379–16385. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2791>.
- Rahman, M. A. (2022). (t.t.). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Islam dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah. Jurnal Ikhlas*, 5(2), 45-56. Dapat diakses di: <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Ikhlas/article/view/131>.
- Rahman, R. (2021), B., I. M. S. ., & (t.t.). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. An-Nuha*, 1(4), 573–583.
<https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>.
- Rahmawati, S. (2022), H., M. ., & (t.t.-a). *Peran Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 45-58.
- Rahmawati, S. (2022), H., M. ., & (t.t.-b). *Peran Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 45-58.
- Rohman, F. (t.t.). (2019). *Strategi Pembelajaran PAI. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNISNU JEPARA*.
- Santoso, B. (2023), H., R. ., & (t.t.-a). *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa. Jurnal Irsyaduna*, 4(1), 78-90.
- Santoso, B. (2023), H., R. ., & (t.t.-b). *Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Globalisasi. Nawala Education Journal*, 4(1), 78-90. Dapat diakses di: <https://nawalaeducation.com/index.php/AI/article/view/1925>.
- Sardiman, A. M. (2011). (t.t.). *Interaksi dan Motivasi belajar-mengajar. Jakarta: Rajawali*.
- Sari, D. P. (2022), R., A. ., & (t.t.). *Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Menengah. Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 45-60.
- Sitompul, J., Suryadi, F. R., Putri, S. V., & G., G. (2023). (t.t.). *Peran Moderasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter dan Moral Peserta Didik. AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 4, 67–78. <https://doi.org/10.58764/j.im.2023.4.44>.

- Slamet Sholeh, Mimin Maryati, N. (t.t.). *Peran Guru PAI dalam Pembentukan karakter siswa*.
- Supardi. (2013). (t.t.). *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryadi, T. (2023), ahmawati, D. ., &. (t.t.). *Peran Guru PAI dalam Program Bimbingan dan Konseling Perkembangan untuk Membentuk Nilai Moral Siswa*. ResearchGate.
- Suryani, N. (2022), H., R. ., &. (t.t.). *Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, Universitas Mataram.
- Tamami, B. (t.t.). (2018). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Siswa*. *Tarlim*, 1(1), 21–23.
- Universitas PGRI Palembang. (2023). (t.t.). *Keteladanan Guru sebagai Metode Pendidikan Karakter di Sekolah*. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana*, 5(1), 33-50.
- Universitas PGRI Palembang. (2023). (t.t.). *Penerapan Program Pembiasaan untuk Meningkatkan Karakter Siswa*. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana*, 5(1), 33-50.
- Wally, M. (2022). (t.t.). *Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa*. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>.
- Wibowo, A. (2021), L., N. ., &. (t.t.). *Strategi Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(3), 78-91.
- Widodo, S. (2023), R., A. ., &. (t.t.). *Efektivitas Pembiasaan Religius dalam Meningkatkan Moralitas Siswa*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 120-135.
- Yuningsih, D., P., Q. ., Faiz, A. ., &. (t.t.). (2021). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4118–4125. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1294>.
- Yusuf, H. (2023), A., M. ., &. (t.t.). *Dampak Kajian Islam terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah Islam Terpadu*. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(3), 102-115.
- Zahwa, N., Y., D. K. ., &. (t.t.). (2020). *Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar*. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.